



Pendekatan *Outcome Based Education* (OBE): Sintesis Model Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi

Zahra Rafia Rani Siregar^{1*}, Muthi' Nur Hanifah², M. Maulan³, Siti Halimah⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: zahra331254034@uinsu.ac.id¹, muthi331254045@uinsu.ac.id², maulana331254044@uinsu.ac.id³, sitihalimah@uinsu.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: zahra331254034@uinsu.ac.id

Abstract. *The implementation of Outcome Based Education (OBE) has become a primary paradigm in curriculum transformation in higher education to address competency challenges in the global era. This article aims to synthesize various OBE-based curriculum development models and analyze their implementation effectiveness in improving graduate learning outcomes. This research uses a literature study method with a qualitative-descriptive approach through analysis of various policy literature, curriculum theories, and best practices at the university level. The synthesis results indicate that OBE-based curriculum development requires a shift in focus from content-based to learner-centered, oriented towards learning outcomes. An effective development model encompasses four main dimensions: (1) establishing a graduate profile aligned with the needs of the workforce, (2) formulating measurable Learning Outcomes, (3) designing participatory learning strategies, and (4) a comprehensive competency-based assessment system. This article also identifies that the success of OBE implementation is highly dependent on institutional commitment, the readiness of lecturers to assume the role of facilitator, and a sustainable internal quality assurance system. The results of this study provide a theoretical and practical framework for higher education administrators in developing relevant, adaptive, and internationally standardized curricula.*

Keywords: *Curriculum Development; Higher Education; Learning Outcomes; Outcome-Based Education (OBE); Quality Assurance.*

Abstrak. Penerapan Outcome Based Education (OBE) telah menjadi paradigma utama dalam transformasi kurikulum di pendidikan tinggi guna menjawab tantangan kompetensi di era global. Artikel ini bertujuan untuk menyintesis berbagai model pengembangan kurikulum berbasis OBE serta menganalisis efektivitas implementasinya dalam meningkatkan capaian pembelajaran lulusan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis terhadap berbagai literatur kebijakan, teori kurikulum, dan praktik terbaik (best practices) di tingkat perguruan tinggi. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis OBE menuntut pergeseran fokus dari content-based menjadi learner-centered yang berorientasi pada capaian pembelajaran (Learning Outcomes). Model pengembangan yang efektif mencakup empat dimensi utama: (1) penetapan profil lulusan yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja, (2) formulasi Learning Outcomes yang terukur, (3) desain strategi pembelajaran yang partisipatif, dan (4) sistem asesmen berbasis kompetensi yang komprehensif. Artikel ini juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan implementasi OBE sangat bergantung pada komitmen kelembagaan, kesiapan dosen dalam mengampu peran sebagai fasilitator, serta sistem penjaminan mutu internal yang berkelanjutan. Hasil kajian ini memberikan kerangka kerja teoretis dan praktis bagi pengelola perguruan tinggi dalam menyusun kurikulum yang relevan, adaptif, dan berstandar internasional.

Kata Kunci: Capaian Pembelajaran; *Outcome Based Education* (OBE); Pendidikan Tinggi; Pengembangan Kurikulum; Penjaminan Mutu.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di era disrupsi saat ini menghadapi tantangan kompleks, di mana tuntutan dunia kerja terhadap kompetensi lulusan mengalami perubahan yang sangat dinamis. Kesenjangan antara profil lulusan yang dihasilkan oleh perguruan tinggi dengan ekspektasi dunia industri menjadi isu krusial yang menuntut transformasi sistem pendidikan secara menyeluruh (Negara et al., 2024).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pendekatan *Outcome Based Education* (OBE) telah menjadi paradigma global yang diadopsi oleh berbagai institusi pendidikan tinggi untuk memastikan relevansi dan akuntabilitas pendidikan.

OBE merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada capaian hasil belajar (*learning outcomes*), yang menekankan pada apa yang mampu dilakukan oleh mahasiswa setelah menyelesaikan program pendidikan, dibandingkan sekadar menuntaskan beban materi ajar (Muzakir, 2023). Berbeda dengan kurikulum tradisional yang cenderung *content-based*, OBE mengharuskan adanya keselarasan konstruktif (*constructive alignment*) antara capaian pembelajaran lulusan (CPL), strategi pembelajaran, dan asesmen yang terukur (Telkom University, 2026). Implementasi OBE menuntut perguruan tinggi untuk merestrukturisasi kurikulum secara sistematis, di mana setiap aktivitas akademik dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi nyata yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia profesional.

Meskipun urgensi penerapan OBE telah dipahami secara luas, tantangan dalam mengintegrasikan berbagai model pengembangan kurikulum OBE ke dalam konteks institusi yang spesifik masih menjadi perdebatan akademis yang menarik. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan OBE sangat bergantung pada kemampuan institusi dalam memetakan capaian pembelajaran secara berjenjang, mulai dari objektif pendidikan program (*Program Educational Objectives*) hingga capaian mata kuliah (*Course Learning Outcomes*) (Unesa, 2026). Selain itu, terdapat kebutuhan untuk menyintesis praktik-praktik terbaik yang telah diimplementasikan, guna memberikan kerangka kerja yang lebih aplikatif bagi para pengembang kurikulum di perguruan tinggi.

Artikel ini bertujuan untuk menyintesis berbagai model pengembangan kurikulum berbasis OBE di perguruan tinggi. Melalui analisis literatur yang komprehensif, artikel ini akan mendalami dimensi-dimensi utama pengembangan kurikulum OBE, serta tantangan dan peluang dalam implementasinya. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi acuan teoretis dan praktis bagi pengelola program studi dalam merancang kurikulum yang adaptif, transparan, dan berstandar internasional guna meningkatkan kualitas mutu pendidikan tinggi di Indonesia.

2. TINJAUAN TEORITIS

Outcome Based Education (OBE)

Outcome Based Education (OBE) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) sebagai dasar utama dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam pendekatan ini, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur dari banyaknya materi yang disampaikan dosen, melainkan dari kemampuan mahasiswa dalam menunjukkan kompetensi yang telah ditetapkan setelah menyelesaikan proses pembelajaran. OBE menuntut adanya keselarasan antara profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan (CPL), strategi pembelajaran, serta sistem asesmen sehingga seluruh komponen kurikulum saling mendukung dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan masyarakat maupun dunia kerja. Penerapan OBE juga mendorong pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), sehingga mahasiswa menjadi subjek aktif dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara berkelanjutan. Dengan demikian, OBE menjadi paradigma penting dalam reformasi pendidikan tinggi untuk meningkatkan mutu akademik sekaligus daya saing lulusan di tingkat nasional maupun internasional (Spady, 1994).

Pengembangan Kurikulum Berbasis *Outcome Based Education* (OBE)

Pengembangan kurikulum berbasis OBE merupakan proses sistematis dalam merancang kurikulum yang diawali dengan penetapan profil lulusan, perumusan capaian pembelajaran, penyusunan struktur mata kuliah, pemilihan strategi pembelajaran, hingga penyusunan sistem evaluasi yang terintegrasi. Kurikulum dalam perspektif OBE dikembangkan berdasarkan kebutuhan pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama dunia usaha, dunia industri, organisasi profesi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, setiap mata kuliah harus memiliki kontribusi yang jelas terhadap pencapaian kompetensi lulusan melalui pemetaan CPL dan *Course Learning Outcomes* (CLO). Pendekatan ini menghasilkan kurikulum yang lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada peningkatan kualitas lulusan karena seluruh proses akademik dirancang secara terukur dan berkesinambungan. Implementasi pengembangan kurikulum OBE juga membutuhkan evaluasi berkala agar tetap relevan dengan dinamika kebutuhan global dan perkembangan pendidikan tinggi (Harden, 2007).

Penjaminan Mutu dalam Implementasi OBE di Perguruan Tinggi

Keberhasilan implementasi OBE sangat dipengaruhi oleh sistem penjaminan mutu internal yang mampu memastikan seluruh standar pendidikan dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Penjaminan mutu dalam OBE mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan mutu terhadap seluruh komponen pembelajaran, mulai dari penyusunan kurikulum, proses pembelajaran, asesmen capaian pembelajaran, hingga evaluasi kinerja lulusan.

Melalui mekanisme *continuous quality improvement* (CQI), hasil evaluasi terhadap ketercapaian CPL digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan kurikulum maupun strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Pendekatan ini menjadikan mutu pendidikan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar akreditasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas lulusan sesuai kebutuhan pengguna lulusan dan perkembangan global. Dengan demikian, penjaminan mutu menjadi instrumen strategis dalam menjaga efektivitas implementasi OBE di perguruan tinggi (Biggs & Tang, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menyintesis berbagai konsep, teori, kebijakan, dan hasil penelitian mengenai pengembangan kurikulum berbasis *Outcome Based Education* (OBE) di perguruan tinggi. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, dokumen kebijakan pendidikan tinggi, serta referensi lain yang relevan dengan implementasi OBE. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan informasi berdasarkan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai model pengembangan kurikulum berbasis OBE beserta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di perguruan tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena atau konsep (Sugiyono, 2023).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding seminar, dokumen kebijakan pendidikan tinggi, serta publikasi ilmiah lainnya yang membahas tentang *Outcome-Based Education* (OBE), pengembangan kurikulum, penjaminan mutu pendidikan tinggi, dan implementasi OBE di perguruan tinggi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan publikasi agar data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur pada berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, SINTA, dan sumber resmi perguruan tinggi yang menerapkan pendekatan OBE. Seluruh literatur yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep dasar OBE, model pengembangan kurikulum berbasis OBE, implementasi pembelajaran, sistem asesmen, serta implikasinya terhadap penjaminan mutu internal perguruan tinggi (Zed, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, berbagai informasi yang diperoleh dari literatur diseleksi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dan dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan model pengembangan kurikulum berbasis OBE yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan kerangka konseptual mengenai model pengembangan kurikulum OBE dan implikasinya terhadap sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sintesis model pengembangan kurikulum berbasis OBE serta kontribusinya dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan.

Hakikat dan Prinsip Dasar Pendekatan OBE (*Outcome Based Education*)

Pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) adalah model pendidikan yang memfokuskan seluruh proses pembelajaran pada hasil akhir (*outcomes*) yang harus dicapai oleh peserta didik, bukan sekadar penyelesaian kurikulum atau durasi waktu belajar. Dalam paradigma ini, tujuan pembelajaran tidak lagi berorientasi pada apa yang diajarkan oleh pengajar, melainkan pada apa yang mampu dilakukan atau ditunjukkan oleh mahasiswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Hal ini menuntut pergeseran peran dosen dari penyampai materi menjadi fasilitator yang merancang pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi spesifik (Mufanti, Carter, & England, 2024).

Karakteristik utama dari OBE terletak pada keterkaitan yang erat antara desain kurikulum, metode instruksional, dan sistem penilaian. Penilaian dalam OBE tidak hanya mengukur penguasaan kognitif, tetapi juga mengukur demonstrasi nyata atas keterampilan dan sikap yang diharapkan dalam konteks dunia kerja atau kehidupan nyata. Dengan demikian, keberhasilan seorang mahasiswa diukur berdasarkan pencapaian *Learning Outcomes* (LO) yang telah ditetapkan, yang sering kali mencakup keterampilan *soft skills* dan *hard skills* yang relevan dengan tuntutan zaman.

Implementasi OBE yang efektif memerlukan penyelarasan atau *constructive alignment*, di mana tujuan, aktivitas pembelajaran, dan instrumen asesmen dirancang dalam satu kesatuan yang koheren. Fokus pada hasil memungkinkan institusi pendidikan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous quality improvement*) berdasarkan data pencapaian mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan lulusan untuk sekadar lulus ujian, tetapi membekali mereka dengan kompetensi yang dapat dipertanggungjawabkan di tingkat profesional global (Asbari & Nurhayati, 2024).

Prinsip utama dari OBE didasarkan pada konsep *constructive alignment* atau keselarasan sistematis, di mana tujuan pembelajaran, aktivitas di kelas, dan instrumen penilaian dirancang untuk saling mendukung ketercapaian kompetensi mahasiswa. Prinsip ini mencakup empat hal utama: fokus yang jelas pada hasil (*clarity of focus*), desain kurikulum yang dimulai dari capaian akhir (*backward design*), ekspektasi tinggi terhadap kemampuan mahasiswa, serta penyediaan kesempatan belajar yang fleksibel dan luas agar setiap individu dapat mencapai target kompetensi tersebut (Abejuela, Castillon, & Sigod, 2022)

Dalam implementasinya, OBE memposisikan dosen tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui diskusi, proyek berbasis industri, dan studi kasus. Evaluasi dalam OBE pun bertransformasi dari sekadar ujian tulis konvensional menjadi asesmen berbasis kinerja atau rubrik kompetensi yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang adaptif dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Arinindyah & Nurhayati, 2024). Secara strategis, adopsi OBE di perguruan tinggi berperan krusial dalam menjamin mutu pendidikan dan akuntabilitas akademik.

Dengan adanya keterukuran yang jelas dalam capaian pembelajaran, institusi dapat memonitor perkembangan mahasiswa secara berkelanjutan dan melakukan perbaikan kualitas pendidikan (*Continuous Quality Improvement*) berdasarkan data hasil evaluasi yang akurat. Hal ini selaras dengan tuntutan standar nasional pendidikan tinggi serta kebutuhan global akan lulusan yang memiliki kompetensi nyata dan berdaya saing internasional.

Definisi OBE (*Outcome Based Education*) Menurut Para Ahli

Secara konseptual, *Outcome-Based Education* (OBE) didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada apa yang mampu dilakukan oleh mahasiswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran, bukan pada durasi waktu atau materi yang telah diajarkan.

Menurut William Spady, pakar utama OBE, pendekatan ini merupakan cara berpikir tentang pendidikan yang mengorganisasikan seluruh sistem pembelajaran di sekitar apa yang penting bagi peserta didik untuk dapat melakukan tugasnya secara sukses di akhir pengalaman belajar mereka. Fokus utama di sini adalah pada keberhasilan capaian nyata (*demonstrable results*) yang harus ditunjukkan oleh setiap mahasiswa (Li & Rohayati, 2024)

Dalam konteks pengembangan kurikulum, Harden dkk. menegaskan bahwa OBE adalah pendekatan yang mengubah fokus dari *input* (seperti kurikulum, jam mengajar, dan buku teks) menuju *outcomes* (hasil belajar). Para ahli ini menjelaskan bahwa OBE merupakan suatu sistem di mana proses pengajaran dan asesmen didesain sedemikian rupa untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa mencapai kompetensi tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, OBE tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses sistematis yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan kebutuhan nyata lulusan di dunia kerja.

Selanjutnya, Davis mendefinisikan OBE sebagai proses yang secara eksplisit mengidentifikasi capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Menurutnya, OBE menuntut adanya perubahan peran dari pengajar, di mana pengajar bertindak sebagai fasilitator yang memastikan setiap individu memiliki kesempatan untuk mencapai hasil yang ditargetkan melalui strategi pembelajaran yang fleksibel. Pendekatan ini mengakui adanya perbedaan kecepatan belajar setiap individu, sehingga sistem harus memberikan dukungan dan kesempatan belajar yang cukup hingga mahasiswa benar-benar mencapai kompetensi yang dipersyaratkan. Secara lebih luas, Killen mendefinisikan OBE sebagai sebuah filosofi pendidikan yang berorientasi pada hasil akhir yang mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Ia menekankan bahwa dalam OBE, "hasil" tidak hanya terbatas pada nilai ujian, melainkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu secara komprehensif.

Definisi ini menggarisbawahi bahwa OBE memaksa institusi pendidikan untuk memikirkan kembali bagaimana cara mengajar, bagaimana cara mengukur keberhasilan, dan bagaimana memastikan lulusan benar-benar siap untuk berkontribusi di lingkungan profesional maupun sosial. Secara garis besar, kesimpulan dari pemikiran para ahli tersebut dapat dirangkum ke dalam tiga poin fundamental: 1) Orientasi pada Hasil Nyata (*Demonstrable Results*): Seluruh elemen pendidikan (kurikulum, dosen, dan asesmen) harus berpusat pada kemampuan nyata apa yang dimiliki mahasiswa setelah lulus, bukan hanya seberapa banyak materi yang telah disampaikan; 2) Sistem Pendidikan yang Terintegrasi: OBE menuntut adanya sinkronisasi sistematis (*constructive alignment*) antara target kompetensi, strategi pengajaran yang fleksibel, dan sistem penilaian yang mampu mengukur pencapaian mahasiswa secara

otentik; 3) Peran Fasilitator yang Adaptif: Pendekatan ini mengubah peran pengajar dari "pemberi informasi" menjadi "fasilitator" yang memastikan setiap mahasiswa memiliki peluang dan dukungan yang cukup untuk menguasai kompetensi yang ditargetkan, dengan tetap mengakui keberagaman kecepatan belajar setiap individu (Li & Rohayati, 2024).

4 Prinsip Utama OBE (*Outcome Based Education*)

Outcome-Based Education (OBE) merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus pada apa yang mampu dilakukan oleh mahasiswa setelah menyelesaikan program pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada isi materi (*content-based*), OBE menempatkan capaian pembelajaran sebagai pusat dari desain kurikulum dan strategi asesmen. Penerapan OBE bersandar pada beberapa prinsip utama yang saling mengikat untuk memastikan efektivitas pembelajaran (Kushari & Septiadi, 2022). Berikut adalah prinsip-prinsip tersebut:

Kejelasan Fokus (Clarity of Focus)

Seluruh aktivitas pembelajaran harus diarahkan pada kompetensi atau capaian pembelajaran lulusan (*Graduate Attributes*) yang jelas. Kurikulum tidak dirancang berdasarkan topik atau materi yang harus "dihabiskan", melainkan berdasarkan kemampuan yang harus dimiliki lulusan untuk terjun ke masyarakat atau dunia kerja (Asbari & Nurhayati, 2024)

Desain Terbalik (Designing Down)

OBE menggunakan pendekatan *backward design*. Kurikulum disusun dengan menetapkan hasil akhir terlebih dahulu, kemudian merancang pengalaman belajar dan penilaian yang mendukung pencapaian hasil tersebut secara logis dan terstruktur.

Harapan Tinggi (High Expectations)

Prinsip ini meyakini bahwa setiap peserta didik mampu mencapai hasil yang diharapkan jika diberikan kesempatan, waktu, dan metode yang tepat. OBE mendorong pengajar untuk menetapkan standar yang menantang namun tetap memberikan dukungan yang memadai (*scaffolding*) bagi mahasiswa.

Perluasan Kesempatan (Expanded Opportunities)

OBE mengakui bahwa setiap mahasiswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, sistem harus memberikan fleksibilitas waktu dan metode belajar agar mahasiswa memiliki kesempatan yang cukup untuk menunjukkan penguasaan terhadap materi atau keterampilan tertentu (Kushari & Septiadi, 2022)

Sintesis Model Pengembangan Kurikulum OBE di Perguruan Tinggi

Menentukan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Tahap awal dalam pengembangan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) adalah menetapkan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). CPL merupakan rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh mahasiswa setelah menyelesaikan seluruh proses pembelajaran pada suatu program studi. Kemampuan tersebut mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus yang menjadi karakteristik utama lulusan. Dalam pendekatan OBE, CPL menempati posisi yang sangat penting karena menjadi dasar dalam merancang seluruh komponen kurikulum, mulai dari mata kuliah, proses pembelajaran, hingga sistem penilaian (Antoni, Warsah, & Warlijasusi, 2025).

Penyusunan CPL tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui kajian yang sistematis dan komprehensif. Hal ini disebabkan karena CPL akan menjadi arah utama penyelenggaraan pendidikan pada suatu program studi. Oleh karena itu, perumusannya perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki lulusan tidak hanya relevan pada saat ini, tetapi juga mampu menjawab tantangan di masa mendatang (Hadi, Hidayat, Pendidikan, Informasi, & Bumigora, 2025).

Kebutuhan masyarakat menjadi salah satu dasar penting dalam perumusan CPL. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan sosial dan pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kompetensi lulusan harus disesuaikan dengan berbagai persoalan dan kebutuhan yang berkembang di masyarakat.

Melalui CPL yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata, lulusan diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat (Rizki, Gea, & Medan, 2024).

Selain mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, penyusunan CPL juga harus memperhatikan tuntutan dunia kerja dan perkembangan profesi. Perubahan yang terjadi di sektor industri, bisnis, maupun layanan publik menuntut lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pengguna lulusan, asosiasi profesi, dunia usaha dan dunia industri, serta alumni dalam proses penyusunan CPL. Keterlibatan berbagai pihak tersebut penting untuk memastikan bahwa kompetensi yang dirumuskan benar-benar relevan dengan kebutuhan profesional dan memiliki daya saing yang tinggi (Muzakir, 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, penyusunan CPL juga harus mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI berfungsi sebagai acuan dalam menentukan jenjang dan standar kompetensi lulusan pada setiap tingkat pendidikan. Melalui acuan tersebut, program studi dapat merumuskan CPL yang sesuai dengan level kualifikasi yang ditetapkan secara nasional. Dengan demikian, kompetensi lulusan tidak hanya diakui oleh institusi pendidikan, tetapi juga memiliki kesesuaian dengan standar kompetensi yang berlaku secara nasional (Agus et al., 2024).

Selain mengacu pada KKNI, CPL perlu diselaraskan dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Standar ini memberikan pedoman mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan serta berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan tinggi lainnya. Keselarasan antara CPL, KKNI, dan SN-Dikti menjadi penting untuk menjamin mutu pendidikan serta memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan telah memenuhi ketentuan yang berlaku. Dengan adanya keselarasan tersebut, program studi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas akademik dan profesional yang sesuai dengan standar pendidikan tinggi (Sholeh & Murhayati, 2025). Perumusan CPL juga harus dilakukan secara jelas, terukur, dan dapat dievaluasi.

Rumusan yang baik menggunakan kata kerja operasional yang menggambarkan kemampuan yang dapat diamati dan diukur, seperti menganalisis, mengevaluasi, merancang, mengembangkan, atau memecahkan masalah. Kejelasan rumusan CPL sangat diperlukan karena akan menjadi dasar dalam menentukan capaian pembelajaran mata kuliah, strategi pembelajaran, serta instrumen penilaian yang digunakan selama proses pendidikan berlangsung. Penetapan CPL merupakan fondasi utama dalam pengembangan kurikulum berbasis OBE. Seluruh komponen kurikulum disusun berdasarkan capaian yang telah ditetapkan pada tahap ini. Oleh karena itu, kualitas CPL yang dirumuskan akan sangat menentukan keberhasilan program studi dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta sesuai dengan standar pendidikan tinggi yang berlaku (Tantowi et al., 2026).

Menyusun Kurikulum dan Mata Kuliah

Setelah Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) ditetapkan, tahap selanjutnya dalam pengembangan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) adalah menyusun struktur kurikulum dan mata kuliah yang mendukung pencapaian CPL tersebut. Pada tahap ini, program studi perlu merancang kurikulum secara sistematis agar seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan memiliki arah yang jelas dan berkontribusi terhadap kompetensi yang diharapkan dari lulusan.

Dalam pendekatan OBE, kurikulum disusun dengan berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*), sehingga fokus utama tidak hanya pada materi yang diajarkan, tetapi pada kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan proses pendidikan (Halim, Sultan, Muhammad, & Samarinda, 2025).

Penyusunan kurikulum dimulai dengan melakukan pemetaan antara CPL dan mata kuliah yang terdapat dalam program studi. Setiap CPL harus memperoleh dukungan melalui satu atau beberapa mata kuliah yang relevan. Proses pemetaan ini penting untuk memastikan bahwa seluruh kompetensi yang telah dirumuskan dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Selain itu, pemetaan juga berfungsi untuk mengidentifikasi apakah terdapat CPL yang belum terakomodasi secara memadai atau terdapat mata kuliah yang kontribusinya terhadap pencapaian kompetensi lulusan masih kurang optimal (Karim, Agustina, Wiratomo, & Purnama, 2025). Dalam implementasi OBE, setiap mata kuliah harus memiliki Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). CPMK merupakan penjabaran dari CPL ke dalam lingkup pembelajaran yang lebih spesifik dan sesuai dengan karakteristik mata kuliah tertentu.

Melalui CPMK, dosen dapat menentukan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa setelah mengikuti suatu mata kuliah. Oleh karena itu, hubungan antara CPL dan CPMK harus dirancang secara selaras sehingga terdapat keterkaitan yang jelas antara tujuan program studi dan tujuan pembelajaran pada tingkat mata kuliah. Keselarasan tersebut penting untuk memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan mahasiswa memberikan kontribusi terhadap pencapaian CPL secara keseluruhan (Rahmawati & Wahyuni, 2024). Selain memperhatikan hubungan antara CPL dan CPMK, penyusunan kurikulum juga harus mempertimbangkan urutan penyajian mata kuliah.

Mata kuliah perlu disusun berdasarkan tingkat kompleksitas dan keterkaitan antar kompetensi yang akan dikembangkan. Mata kuliah dasar umumnya ditempatkan pada semester awal sebagai landasan bagi mata kuliah yang lebih kompleks pada semester berikutnya. Pengaturan ini memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman dan keterampilan secara bertahap, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan dan terarah. Prinsip penyusunan tersebut dikenal dengan istilah *curriculum mapping* atau pemetaan kurikulum. Melalui pemetaan kurikulum, program studi dapat melihat hubungan antara mata kuliah, CPL, dan CPMK secara menyeluruh. Dengan demikian, kurikulum yang disusun tidak hanya memperhatikan distribusi mata kuliah per semester, tetapi juga memastikan adanya kesinambungan proses pembelajaran dari awal hingga akhir masa studi. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi secara progresif sesuai dengan tingkat kemampuan yang diharapkan (Lay, 2025).

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam penyusunan kurikulum adalah pengaturan beban studi. Jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) yang diberikan pada setiap mata kuliah harus disesuaikan dengan tingkat kompleksitas capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Mata kuliah yang memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian CPL tertentu dapat diberikan bobot yang lebih besar dibandingkan mata kuliah pendukung. Pengaturan beban studi yang proporsional akan membantu mahasiswa mencapai kompetensi secara optimal tanpa mengalami beban akademik yang berlebihan (Hutapea & Panjaitan, 2025).

Selain melalui mata kuliah, pencapaian kompetensi mahasiswa juga perlu didukung oleh berbagai pengalaman belajar yang relevan. Oleh karena itu, kurikulum OBE mendorong integrasi berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, seperti praktikum, proyek, penelitian, magang, studi kasus, maupun kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Beragam pengalaman belajar tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dalam situasi nyata.

Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, serta keterampilan profesional lainnya (Ependi, Rangkuti, & Ismaraidha, 2023).

Dengan demikian, penyusunan kurikulum dan mata kuliah dalam pendekatan OBE merupakan proses yang bertujuan menciptakan keterpaduan antara CPL, CPMK, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian. Kurikulum yang dirancang secara sistematis dan berorientasi pada hasil belajar akan memberikan pedoman yang jelas bagi dosen maupun mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Pada akhirnya, kurikulum yang terstruktur dengan baik akan mendukung terwujudnya lulusan yang kompeten, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat serta dunia kerja (Tantowi et al., 2026).

Melaksanakan Pembelajaran Berbasis OBE

Tahap berikutnya dalam pengembangan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) adalah pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), sehingga mahasiswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Sementara itu, dosen berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian capaian pembelajaran (Runtulalo & Tumakaka, 2025).

Pembelajaran berbasis OBE menekankan penggunaan metode yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa, seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, *case-based learning*, diskusi kelompok, presentasi, dan pembelajaran kolaboratif. Melalui berbagai metode tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat (Rahmawati & Wahyuni, 2024).

Dalam pelaksanaannya, seluruh kegiatan pembelajaran harus dirancang untuk mendukung pencapaian Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Oleh karena itu, materi, metode, media, dan aktivitas pembelajaran perlu disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Selain itu, pembelajaran OBE juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Kemampuan tersebut sangat diperlukan agar lulusan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan profesional yang terus berubah (Karim et al., 2025).

Keberhasilan pembelajaran berbasis OBE juga didukung oleh pemberian umpan balik (*feedback*) yang berkelanjutan serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Umpan balik membantu mahasiswa memahami tingkat pencapaian kompetensinya dan mengetahui aspek yang perlu ditingkatkan. Sementara itu, penggunaan teknologi, seperti *Learning Management System* (LMS), media pembelajaran digital, dan forum diskusi daring, dapat meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran berbasis OBE tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan utama pendidikan tinggi (Lay, 2025).

Melakukan Penilaian dan Perbaikan Kurikulum

Tahap terakhir dalam pengembangan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) adalah melakukan penilaian terhadap ketercapaian hasil belajar serta memanfaatkan hasil penilaian tersebut sebagai dasar perbaikan kurikulum secara berkelanjutan. Dalam pendekatan OBE, penilaian tidak hanya berfungsi untuk menentukan nilai mahasiswa, tetapi juga untuk mengukur sejauh mana Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) telah tercapai. Oleh karena itu, sistem penilaian harus dirancang selaras dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan agar dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai tingkat penguasaan kompetensi mahasiswa (Firmansyah & Aimah, 2024).

Penilaian dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti ujian tertulis, tugas proyek, portofolio, presentasi, praktik laboratorium, studi kasus, maupun penilaian kinerja. Data yang diperoleh dari proses penilaian kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat ketercapaian CPL. Apabila hasil evaluasi menunjukkan bahwa capaian tertentu belum terpenuhi secara optimal, program studi perlu mengidentifikasi faktor penyebabnya dan menentukan langkah perbaikan yang sesuai (Firdaus, Amelia, & Masnuriyah, 2025).

Dalam OBE, perbaikan kurikulum dilakukan berdasarkan prinsip *Continuous Quality Improvement* (CQI), yaitu upaya peningkatan mutu yang dilakukan secara terus-menerus. Prinsip ini menekankan bahwa kurikulum harus senantiasa dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan dunia kerja, serta masukan dari berbagai pemangku kepentingan. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei alumni, masukan pengguna lulusan, hasil evaluasi dosen, maupun analisis capaian belajar mahasiswa. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam melakukan penyempurnaan kurikulum, baik melalui penyesuaian CPL, pengembangan metode pembelajaran, maupun perbaikan sistem penilaian (Sholeh & Murhayati, 2025). Melalui proses evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan, program studi dapat memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tetap relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dengan demikian, pengembangan kurikulum OBE membentuk suatu siklus yang terdiri atas penetapan CPL, penyusunan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian dan perbaikan kurikulum. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dalam mendukung tercapainya kompetensi lulusan yang berkualitas, adaptif, dan berdaya saing (Antoni et al., 2025).

Implikasi Sintesis Model OBE terhadap Penjaminan Mutu Internal

Integrasi Model Sintesis OBE dalam Siklus PPEPP

Model *Outcome-Based Education* (OBE) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan capaian pembelajaran lulusan (CPL) sebagai focus utama dalam seluruh proses pendidikan. Dalam konteks Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI), OBE sangat selaras dengan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) karena keduanya berorientasi pada pencapaian mutu secara berkelanjutan. Implementasi OBE tidak hanya memastikan mahasiswa mencapai kompetensi yang ditetapkan, tetapi juga mendorong perguruan tinggi melakukan perbaikan berkesinambungan berdasarkan data dan hasil evaluasi (Asbari & Nurhayati, 2024).

a) Penetapan (*Setting Standards*)

Tahap penetapan merupakan fondasi utama dalam penerapan OBE, pada tahap ini, perguruan tinggi merumuskan profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan (CPL), standar kompetensi, serta indikator keberhasilan yang harus dicapai mahasiswa. Penyusunan CPL dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, standar nasional pendidikan tinggi, serta masukan dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*), seperti alumni, pengguna lulusan, asosiasi profesi, dan masyarakat.

Dalam perspektif OBE, seluruh kurikulum harus dirancang secara *backward design*, yaitu dimulai dari penentuan hasil akhir yang diharapkan, kemudian diturunkan menjadi capaian matakuliah (CPMK), strategi pembelajaran, dan sistem asesmen. Dengan demikian, setiap komponen kurikulum memiliki keterkaitan yang jelas terhadap kompetensi lulusan yang ingin dicapai.

b) Pelaksanaan (*Implementation*)

Setelah standar ditetapkan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan. Dalam OBE, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada dosen (*teacher-centered*), tetapi berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Dosen berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Adapun, berbagai metode pembelajaran aktif dapat digunakan, seperti: a) Project Based Learning (PjBL); b) Problem Based Learning (PBL); c) Case Method; d) Collaborative Learning; e) Praktik lapangan dan magang; f) Penelitian berbasis proyek

Dengan metode ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan wawasan teoritis, namun juga mengasah kemampuan berpikir analitis, berkomunikasi, bekerja sama, berinovasi, serta menyelesaikan masalah. Pelaksanaan yang tepat akan memberikan hasil yang menunjukkan pencapaian CPL yang bisa diukur dengan objektif.

c) Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana CPL telah dicapai. Dalam OBE, penilaian dilakukan tidak hanya melalui ujian tulisan, tetapi juga dengan menggunakan penilaian yang asli yang dapat menggambarkan kemampuan mahasiswa secara menyeluruh.

Adapun, Instrumen evaluasi dapat berupa: a) Tes tertulis; b) Portofolio; c) Presentasi proyek; d) Praktikum; e) Observasi kinerja; f) Magang; g) Survei kepuasan pengguna lulusan; h) Tracer study alumni

Data yang diperoleh dari berbagai instrumen tersebut dianalisis untuk mengetahui tingkat ketercapaian CPL dan efektivitas kurikulum yang diterapkan (Kushari & Septiadi, 2022). Evaluasi menjadi sumber informasi penting bagi sistem penjaminan mutu dalam menentukan langkah perbaikan berikutnya.

d) Pengendalian (*Control*)

Pengawasan dilaksanakan setelah evaluasi selesai dilakukan. Dalam fase ini, institusi pendidikan tinggi mengenali perbedaan antara target CPL dan realisasi aktual mahasiswa. Apabila terdapat ketidaksesuaian, maka akan diambil langkah perbaikan dan pencegahan.

Berikut, contoh tindakan pengendalian antara lain: a) Revisi Rencana Pembelajaran Semester (RPS); b) Penyempurnaan metode pembelajaran; c) Perbaikan instrumen asesmen; d) Pelatihan dosen terkait OBE; e) Penyesuaian materi perkuliahan; f) Penguatan fasilitas laboratorium dan teknologi pembelajaran

Pengawasan menjamin bahwa semua masalah yang muncul bisa segera diselesaikan agar tidak memengaruhi kualitas lulusan. Fase ini menjadi bagian penting dari sistem kontrol mutu dalam SPMI.

e) Peningkatan (*Continuous Quality Improvement*)

Tahap perbaikan adalah inti dari ide peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Semua data yang diperoleh dari evaluasi dan pengendalian dimanfaatkan sebagai landasan untuk memperbaharui kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, layanan akademik, dan sistem jaminan kualitas.

Dalam OBE, peningkatan mutu dilakukan secara terus-menerus melalui: a) Review kurikulum berkala; b) Penyempurnaan CPL; c) Pengembangan kompetensi dosen; d) Digitalisasi sistem asesmen; e) Penguatan kerja sama industri; f) Pemanfaatan hasil tracer study (Widya, Parinduri, & Hernawati, 2024)

Dengan menjalani proses ini, institusi pendidikan tinggi bisa memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan tetap sesuai dengan tuntutan masyarakat serta dunia kerja. Siklus PPEPP kemudian kembali lagi ke tahap penetapan untuk membangun budaya kualitas yang berkelanjutan.

Tantangan Institusional dalam Mengadopsi Model Sintesis OBE

Meskipun Pendidikan Berbasis Hasil (Outcome-Based Education atau OBE) diakui sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi, penerapannya di sejumlah universitas masih menghadapi berbagai tantangan dari segi institusi.

Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dalam pembelajaran, tetapi juga melibatkan sumber daya manusia, fasilitas, budaya organisasi, serta komitmen dari institusi. Jika tantangan ini tidak ditangani dengan baik, maka pencapaian tujuan utama OBE dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja akan menjadi sulit.

a) Kesiapan Dosen

Kesiapan dosen menjadi salah satu aspek utama yang menentukan keberhasilan penerapan *Outcome-Based Education* (OBE). Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat sejumlah dosen yang belum memahami secara optimal konsep dan prinsip dasar OBE. Kondisi ini terlihat dari kesulitan dalam merumuskan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), menyusun Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), mengembangkan peta kurikulum, serta merancang instrumen penilaian yang berorientasi pada capaian pembelajaran.

Di samping itu, sebagian dosen masih menerapkan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih menekankan penyampaian materi dibandingkan pencapaian kompetensi mahasiswa (Arinindyah & Nurhayati, 2024).

Penerapan OBE juga menuntut dosen untuk menguasai berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti *Project-Based Learning*, *Case Method*, dan *Problem-Based Learning*, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis capaian. Oleh karena itu, program pengembangan kompetensi dosen melalui pelatihan, lokakarya, sertifikasi, dan pendampingan yang berkesinambungan sangat diperlukan untuk mendukung proses adaptasi terhadap paradigma pembelajaran yang baru. Tanpa dukungan kesiapan dan kompetensi dosen yang memadai, implementasi OBE berpotensi hanya menjadi pemenuhan administrasi semata dan belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

b) Infrastruktur dan Sistem Pendukung

Penerapan OBE membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai, baik dalam bentuk teknologi informasi maupun fasilitas pembelajaran. Perguruan tinggi perlu menyediakan Learning Management System (LMS), sistem informasi akademik, perangkat asesmen berbasis digital, serta basis data yang mampu mendokumentasikan dan menganalisis ketercapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) secara terstruktur. Keterbatasan infrastruktur dapat menghambat proses pemantauan, evaluasi, dan pelaporan capaian pembelajaran.

Pengelolaan data yang masih dilakukan secara manual, misalnya, cenderung memerlukan waktu lebih lama dan berisiko menimbulkan kesalahan dalam pengolahan maupun pelaporan data. Selain itu, terbatasnya akses internet, fasilitas laboratorium, serta sarana pendukung pembelajaran lainnya juga dapat mengurangi efektivitas implementasi OBE (Mistamiruddin & Nasri, 2024).

Dengan demikian, investasi dalam teknologi pendidikan serta pengembangan sistem informasi yang terintegrasi menjadi hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar proses pengukuran, pemantauan, dan pelaporan capaian pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efektif, efisien, dan akurat.

c) Perubahan Kultur Akademik

Implementasi OBE menuntut adanya perubahan budaya akademik yang cukup mendasar. Jika sebelumnya proses pembelajaran lebih berorientasi pada dosen (*teacher-centered learning*), maka dalam pendekatan OBE pembelajaran diarahkan menjadi berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*).

Perubahan paradigma ini tidak selalu mudah diterima oleh seluruh sivitas akademika karena membutuhkan transformasi pola pikir, kebiasaan, serta cara kerja yang telah terbentuk dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam sistem ini, mahasiswa dituntut untuk lebih aktif, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya sendiri. Di sisi lain, dosen tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar mahasiswa. Pergeseran peran ini sering kali menimbulkan resistensi karena memerlukan proses adaptasi yang cukup kompleks, baik bagi dosen maupun mahasiswa (Asbari & Nurhayati, 2024).

Dengan demikian, perguruan tinggi perlu mengembangkan budaya mutu yang mendukung inovasi pembelajaran, kolaborasi, refleksi, serta evaluasi berkelanjutan. Hal ini penting agar proses transformasi menuju implementasi OBE dapat terlaksana secara efektif dan berkesinambungan.

d) Beban Administratif

Salah satu kritik terhadap implementasi OBE adalah meningkatnya beban administratif yang harus ditanggung oleh dosen maupun tenaga kependidikan. Penerapan OBE menuntut tersusunnya berbagai dokumen pendukung, seperti pemetaan CPL dan CPMK, penyusunan rubrik penilaian, pelaporan ketercapaian CPL, analisis hasil evaluasi pembelajaran, serta dokumen tindak lanjut dalam rangka peningkatan mutu (Kushari & Septiadi, 2022).

Apabila seluruh proses tersebut masih dilakukan secara manual, hal ini dapat menyita waktu dan energi dosen yang seharusnya dapat dialokasikan untuk kegiatan utama seperti pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan sistem digital yang terintegrasi menjadi sangat penting untuk menyederhanakan dan mengefisienkan proses administrasi OBE.

Pemanfaatan teknologi informasi yang tepat tidak hanya mampu mengurangi beban administratif, tetapi juga meningkatkan akurasi serta keandalan data yang digunakan dalam sistem penjaminan mutu pendidikan.

e) Komitmen Kepemimpinan Institusi

Keberhasilan implementasi OBE sangat bergantung pada dukungan serta komitmen pimpinan perguruan tinggi. Pimpinan memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan, menyediakan sumber daya, mengalokasikan anggaran, serta memastikan seluruh unit kerja berpartisipasi aktif dalam penerapan OBE. Tanpa komitmen yang kuat dari pihak pimpinan, implementasi OBE berpotensi hanya menjadi kegiatan administratif yang tidak berkelanjutan.

Sebaliknya, apabila pimpinan menunjukkan dukungan nyata melalui kebijakan yang konsisten, penyediaan fasilitas yang memadai, serta sistem pemantauan dan evaluasi yang berkesinambungan, maka peluang keberhasilan implementasi OBE akan semakin tinggi (Asbari & Nurhayati, 2024).

Selain itu, komitmen institusional juga diperlukan untuk membangun budaya mutu yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous quality improvement*), sehingga OBE dapat terintegrasi secara utuh dalam sistem penjaminan mutu internal perguruan tinggi.

5. KESIMPULAN

Pendekatan Outcome-Based Education (OBE) merupakan model pengembangan kurikulum yang berfokus pada pencapaian kompetensi lulusan. Implementasinya dilakukan melalui penetapan CPL, penyusunan kurikulum dan mata kuliah, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, serta penilaian dan perbaikan kurikulum secara berkelanjutan. Penerapan OBE mendukung peningkatan mutu pendidikan tinggi karena seluruh proses pembelajaran diarahkan pada capaian pembelajaran yang terukur dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja.

Keberhasilan implementasi OBE dipengaruhi oleh kesiapan dosen, dukungan infrastruktur, budaya akademik yang adaptif, dan komitmen institusi dalam menjalankan sistem penjaminan mutu berkelanjutan. Dengan demikian, OBE menjadi pendekatan strategis untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abejuela, H. J. M., Castillon, H. T., & Sigod, M. J. G. (2022). Constructive Alignment of Higher Education Curricula: The Case of a Philippine State University. *Asia Pacific Journal of Social and Behavioral Sciences*, 20, 49–72.
- Agus, G., Negara, J., Rai, N., Pitriani, V., Luh, N., & Fitriani, W. (2024). Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 41–48.
- Antoni, J., Warsah, I., & Warlijasusi, J. (2025). *KOLABORASI MULTI STAKEHOLDER DALAM REVITALISASI KURIKULUM BERBASIS OUTCOME BASED EDUCATION PROGRAM STUDI MANAJEMEN*. 4, 208–223.
- Arinindyah, O., & Nurhayati, W. (2024). Outcome-Based Education sebagai Pendekatan Transformasi dalam Pengajaran Kewirausahaan : Studi Kasus di Perguruan Tinggi. *Journal Educatio*, 10(4), 1382–1390. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v10i4.10776>
- Asbari, M., & Nurhayati, W. (2024). Outcomes-Based Education in Indonesian Higher Education : Empowering Students ' Learning Competencies. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND MANAGEMENT STUDIES (IJOSMAS)*, 05(05), 1–6.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Ependi, R., Rangkuti, C., & Ismaraidha. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah Terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAS Tarbiyah Islamiyah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 4875–4885.
- Firdaus, A. N., Amelia, D. P., & Masnuriyah, F. G. (2025). *Kurikulum Masa Depan di Era Digital : Tantangan dan Strategi Implementasi di Sekolah Dasar Islam*. 9, 21597–21602.
- Firmansyah, N. H., & Aimah, S. (2024). *KONTROVERSI DALAM MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM : ANTARA KONSERVATISME TRADISIONAL DAN TUNTUTAN*. 111–126.
- Hadi, H. S., Hidayat, M. Q., Pendidikan, S., Informasi, S., & Bumigora, U. (2025). *Integrasi Creative Thinking dalam Kurikulum Berbasis OBE untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa*. 274–281.
- Halim, M. F., Sultan, U. I. N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Peran Kompetensi Dosen dalam Implementasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Outcome-Based Education (OBE) di UINSI Samarinda*. 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1892>

- Hutapea, R. H., & Panjaitan, R. (2025). *Penilaian Pendidikan Agama Kristen Berbasis Outcome-Based Education : Kerangka Konseptual dan Implikasi Pedagogis*. 7(2), 786–795. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.598>
- Karim, A., Agustina, L., Wiratomo, Y., & Purnama, I. M. (2025). *Prosiding Seminar Nasional Sains Peran Kurikulum Berbasis Outcome-Based Education (OBE) dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pendidikan Tinggi*. 6(1), 60–68.
- Kushari, B., & Septiadi, L. (2022). A learning outcome assessment information system to facilitate Outcome-Based Education (OBE) implementation. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 28(2), 238–250.
- Lay, S. (2025). *Strategi Penerapan Kurikulum Berbasis Outcome Based Education di Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli Dalam konteks nasional , penerapan kurikulum OBE menjadi bagian integral dari upaya Nasional Indonesia (KKNi). Banyak perguruan tinggi telah mulai mengadaptasi OBE dalam meningkatkan mutu pendidikan . A 'la Tarigan (2025) menemukan bahwa implementasi OBE*. (November), 11–25.
- Li, M., & Rohayati, M. I. (2024). The Relationship between Learning Outcomes and Graduate Competences : The Chain-Mediating Roles of Project-Based Learning and Assessment Strategies. *Sustainability*, 16(14). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su16146080>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mistamiruddin, E., & Nasri, N. M. (2024). Challenges in Integrating Outcome-Based Education (OBE) in Higher Education Institutions : A Systematic Literature Review. *Internasional Journal Of Academic Research In Progressive Education & Development*, 13(4), 1135–1150. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i4/23378>
- Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2024). Social Sciences & Humanities Open Outcomes-based education in Indonesian higher education : Reporting on the understanding , challenges , and support available to teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 9(August 2023), 100873. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>
- Muzakir, M. I. (2023). *IMPLEMENTASI KURIKULUM OUTCOME BASED EDUCATION (OBE) DALAM SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI*. 2(1), 118–139.
- Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL BERBASIS OUTCOME BASED EDUCATION*. 7(2), 218–236.
- Rizki, F., Gea, D., & Medan, U. N. (2024). *EFEKTIVITAS KURIKULUM OUTCOME-BASED EDUCATION (OBE) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA PADA MATAKULIAH BAKERY SEBUAH META-ANALYSIS*. 11, 232–249.
- Runtulalo, M. M., & Tumakaka, R. A. (2025). *IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN EVALUASI PROGRAM DI ERA DIGITAL : MASALAH DAN TANTANGAN*. 9(5), 146–155.
- Sholeh, A., & Murhayati, S. (2025). *Pendekatan outcome-based education dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam : Studi implementasi dan evaluasi curriculum implementation and evaluation*. 4(1), 121–135. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.86>

- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tantowi, A. A., Komputer, F. I., Studi, P., Informasi, S., Studi, P., & Informatika, T. (2026). *Studi literatur pengembangan kurikulum berbasis obe dengan integrasi sistem komputer dan ai*. 3(4), 584–595.
- Widya, H., Parinduri, L., & Hernawati, T. (2024). Integrated Approach to Resolving Outcome-Based Education Implementation Issues in Higher Education. *Proceeding of International Conference on Science and Technology UISU (ICST)*, 7929, 188–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/5crb8n50>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia